

PERAN GURU PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK PADA KELUARGA DI DUSUN JIKUBESAR

Kamaria, Rustina N, Muhammad Rahanjamtel

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

kamaria200401045@gmail.com

Abstract: The purpose of the study was to determine the role of female teachers in children's religious education in families in Jikubesar Hamlet, Buru Regency. And what are the factors that support and hinder the role of female teachers in children's religious education in the family in Jikubesar hamlet, Buru Regency. This type of research is descriptive qualitative. This research was conducted from 24 June to 22 July 2022 in Jikubesar Hamlet, Buru Regency. The informants in this research consisted of 7 female teachers as informants. The results showed that the role of female teachers in religious education in aspects of faith, worship and moral aspects of children in families in Jikubesar Hamlet, Buru Regency has been done well by female teachers in educating children. Fostering faith is already in the good category, as explained by the informants, if children have instilled faith in themselves from an early age even since they were still in the womb. In fostering children's worship is also well embedded, this is evidenced by how children teach children to worship and obey Islamic law. In terms of morals, it is also well established, as evidenced by the attitude of children at home being good and obedient to their parents, easy to manage and loving their siblings, and being able to establish good relations with other family members, and the community. The factors that support and hinder the role of female teachers in Islamic religious education for children in the family in Jikubesar hamlet include supporting factors, namely, family factors, as a strong commitment from each individual in carrying out their dual roles, communication factors where good communication and cooperation with other family members remain in the family, the factor of formal education that have taught good and non-formal "Islamic" religious education given to children. While the inhibiting factors are the limited time between teaching assignments at school with the assistance of children at home, as well as media factors (games, social media) as well as community environmental factors.

Keywords: The Role of Female Teachers, Children's Religious Education, the Family.

Abstrak: Tujuan penelitian untuk menganalisis peran guru perempuan dalam pendidikan agama anak pada keluarga di Dusun Jikubesar; dan menguraikan faktor pendukung dan penghambat peran guru perempuan dalam pendidikan agama anak dalam keluarga. Tipe penelitian deskriptif kualitatif, dilaksanakan dari tanggal 24 Juni sampai 22 Juli 2022 di Dusun Jikubesar Kabupaten Buru. Informan berjumlah 7 orang guru perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perempuan berperan dengan baik dalam pendidikan agama anak pada aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak. Pendidikan akidah dilakukan pada diri anak sejak usia dini bahkan sejak masih dalam kandungan dengan memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan keesaan Allah dan melarang anak menyekutukan Allah. Pendidikan ibadah anak juga dilakukan dengan baik sejak anak masih usia dini, yakni usia 7 tahun. Para guru perempuan mengajarkan anak cara-cara beribadah, melibatkan anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari, shalat berjamaah, mengaji bersama, berpuasa dan menghafal doa-doa. Pendidikan aspek akhlak anak juga sudah dilakukan dengan baik. Guru perempuan yang berperan ganda mengajarkan anak terkait pendidikan akhlak sejak usia dini, menggunakan metode keteladanan, metode latihan, dan pembiasaan. memberikan pemahaman kepada anak terkait akhlak terpuji yang harus dilakukan dan akhlak tercela yang harus dijauhi, membiasakan anak bersikap sopan terhadap orang tua, tolong menolong, dan perilaku-perilaku yang lain, sehingga sikap anak mereka di rumah menjadi baik dan patuh kepada orang tua, mudah diatur, menyayangi saudaranya, serta dapat menjalin hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat. Faktor pendukung yaitu, komunikasi dan kerjasama yang lancar antar suami istri dan anggota keluarga, pendidikan formal anak dan adanya sekolah nonformal. Faktor penghambatnya yaitu, waktu yang terbatas, media berbasis online "game, internet", lingkungan masyarakat dan lingkungan bermain anak.

Kata Kunci: Peran Guru Perempuan, Pendidikan Agama Anak, Keluarga.

PENDAHULUAN

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan karena sebenarnya hal ini berkaitan erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua khususnya ibu sebagai perempuan berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Apabila anak merupakan amanah dari Allah Swt Otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanah-Nya, sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah Swt. Pada zaman sekarang ini peran ibu telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern. Dari hanya berperan sebagai untuk melahirkan anak (reproduksi) mengurus rumah tangga dan mendidik anak, kini ibu memiliki peran sosial dimana dapat berkarir dalam berbagai bidang profesi dengan didukung pendidikan yang tinggi. Secara tradisional, peran ibu seolah dibatasi dan ditempatkan dalam posisi pasif yaitu ibu hanyalah pendukung karir suami dan sebagai pendidik anak. Peran ibu yang terbatas pada peran reproduksi dan mengurus rumah tangga membuat ibu identik dengan pengabdian kepada suami dan anak. Sementara wanita modern dituntut untuk berpendidikan tinggi, berperan aktif, dan kritis.¹

Demikian ibu merupakan orang pertama yang menjadi contoh dalam pendidikan bagi keluarga serta melindungi anak-anaknya dari kobaran api neraka. Selain mendidik anak, seorang ibu pun harus memperhatikan kepribadian seorang anak, karena ibu pun tidak luput berfungsi sebagai pembina kepribadian yang dimulai sejak dalam kandungan hingga beberapa fase perkembangan anak. Maka dengan ini emosional dan watak seorang ibu pun dapat ditularkan melalui perilaku seorang ibu selama mengandung, mengasuh dan mendidik. Sehingga terciptalah perkembangan kepribadian anak yang baik. Ibu merupakan kunci bagi masa depan anak. Bagaimana warna generasi muda di masa mendatang, sangat tergantung pada pola asuh kaum ibu masa kini. Itulah sebabnya, ibu juga disebut sebagai

¹Susetyo Arie Wibowo, *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga*, (Universitas Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2016), h. 6

madrasah pertama dalam pendidikan bangsa karena ia pertama kali mendidik anak putra-putrinya dan menjadikan mereka berpikiran matang dan memiliki potensi.

Kuatnya peran seorang wanita dengan tugas pertama dan utama di sektor domestik, membuat orang percaya sepenuhnya itulah memang garis takdir wanita atau kodrat yang telah diciptakan dan ditentukan Tuhan. Peran dan kedudukannya menjadi ibu rumah tangga terkesan mutlak, semutlak ia memiliki rahim atau seabsolut pria memiliki sperma untuk pembuahan. Karena persepsi semacam ini, peran domestik sering dipertentangkan dengan kebutuhan kemandirian seorang wanita. Konsepsi kemandirian wanita berangkat dari dimensi peran wanita yaitu sebagai istri pendamping suami, ibu pendidik anak, pengatur rumah tangga dan sebagainya, sekaligus sebagai insan pembangunan. Aktualisasi kemandirian ini dilihat dari peran domestik, di mana peran domestik wanita bertindak sebagai diri pribadinya sendiri. Persepsi kemandirian wanita atau wanita sebagai pribadi yang mandiri adalah perwujudan pembebasan ketergantungan pada pihak lain, baik ayah atau suami.²

Peran ibu sebagai guru dalam keluarga adalah merupakan madrasah pertama untuk anak menerima pendidikan, di zaman sekarang ini banyak wanita yang memperlakukan mengenai kesetaraan gender, wanita yang seharusnya hanya menghabiskan waktunya di rumah untuk mengurus anak dan suami, sekarang malah sebaliknya. Di zaman yang modern ini banyak wanita yang berprofesi seperti PNS, guru, dokter, suster dan salah satunya yaitu sebagai guru. Guru bekerja dari pagi hingga sore hari, maka harus pintar membagi waktu antara rumah dan tempat bekerja karena waktu mereka tidak lagi sepenuhnya berada di rumah melainkan di luar atau di tempat mereka kerja juga. Di tengah kesibukan mereka, seorang wanita (karir) harus pintar-pintar dalam membagi waktu mereka, mereka tidak boleh melupakan tugas dan kewajiban mereka sebagai seorang ibu dalam mendidik anaknya di rumah karena ibu merupakan madrasah pertama bagi seorang anak dalam keluarga.

²Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 64-66.

Pendidikan anak merupakan hal pokok yang mesti diperhatikan oleh orang tua, sebab pendidikan merupakan proses pembinaan dan pembentukan aspek-aspek dasar yang akan menjadi karakter anak ketika dewasa. Ajaran Islam telah memberikan tanggung jawab yang cukup besar mengenai peranan orang tua dalam pendidikan terhadap anak-anaknya. Karena itu orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak dalam rumah tangga, dari orang tualah anak dapat mewarisi sifat-sifat yang baik. Selanjutnya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Apalagi seorang ibu merupakan madrasah pertama untuk anak menerima pendidikan. Tugas seorang ibu dalam mendidik anak yaitu sejak anak dalam kandungan sampai lahir hingga anak tersebut menjadi dewasa. Keberhasilan pendidikan anak tergantung pada didikan dari lingkungan keluarga. Ketika di dalam rumah anak tidak mendapatkan perhatian lebih, maka berdampak pada pendidikan yang sedang dijalannya sehingga pendidikan anak tersebut terancam putus di tengah jalan. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah yang Maha Suci akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.³

Oleh karena itu, penelitian terkait perempuan khususnya yang berstatus sebagai ibu dari seorang anak yang juga berprofesi dan berperan ganda sebagai guru di sekolah penting untuk dilakukan. Sebagaimana fenomena yang juga terjadi di Dusun Jikubesar di mana sebagian besar guru sekolah adalah juga seorang ibu rumah tangga yang memiliki suami dan anak-anak di rumah yang tentunya menuntut perhatian dan tanggung jawabnya, sedangkan waktunya banyak terpakai di sekolah.

Penelitian terkait orang tua perempuan yang berperan ganda sebagai wanita karier sudah banyak dilakukan, misalnya penelitian Siti Masitoh tahun 2021 berjudul *Peran Wanita Karier dalm Pendidikan Anak*. Hasil penelitian menunjukkn wanita karier/guru SDIT al-Bina Purwakarta menjelaskan fitroh kodratnya dengan baik dan benar. Menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga,

³Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam, Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), h. 48-49.

istri dan guru dengan baik dan benar, mengasuh dan mendidik anak di rumah dengan baik, dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, dapat meniti karier sebagai guru tenaga profesional dan dapat menjalankan peran ganda sebagai ibu, istri dan guru.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Ngaripin dengan judul “*Pendidikan Agama Islam bagi Anak para TKW Usia 8-15 tahun di Desa Krangkeng, kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*”. Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah anak para TKW usia 8-15 tahun. Pendidikan Agama Islam dilakukan secara maksimal sesuai dengan kemampuan seorang bapak dan selanjutnya anak mendapatkan Pendidikan Agama Islam oleh para ustad dan madrasah diniyah sore. Namun pengaruh orang tua TKW bagi anaknya sangat mempengaruhi pendidikan formal, terbukti dengan adanya sebagian anak para TKW yang putus sekolah.⁵ Penelitian tersebut di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji tentang peran wanita yang berperan ganda sebagai ibu dan sebagai wanita yang bekerja di luar wilayah domestik dalam pendidikan agama anaknya dalam keluarga. Perbedaannya pada sisi bahwa subyek penelitian ini adalah guru perempuan yang mengajar di sekolah dasar umum di Dusun Jikubesar Kabupaten dengan obyek penelitian yang khusus pada aspek pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak anak dalam keluarga.

Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil dari pendidikan keluarga yang sebagian besar didominasi oleh pendidikan seorang ibu. Ibu yang pertama kali mendidik dan memperkenalkan dunia kepada anak menjadikan suatu keutuhan sistem. Peranan wanita /istri dalam keluarga merupakan tugas utama dan pertama tapi hal ini tidak menjadikan bahwa wanita juga mempunyai kewajiban-kewajiban lain di tengah masyarakat. Maka dari itu bagaimanapun wanita itu berkarir Islam memperbolehkan, sejauh karir itu sesuai dengan konsep pendidikan yang ada pada Islam, yaitu sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur’an dan

⁴Siti Masitoh, Peran Wanita Karier dalam Pendidikan Anak, *Pedagogie*, Vo. 2. No. 2. Juli 2021, h. 109-123.

⁵Ngaripin, Pendidikan Agama Islam bagi Anak para TKW Usia 8-15 tahun di Desa Krangkeng, Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2017, h. 77.

Hadist. Dan wanita sebagai wanita karir harus bisa berperan dalam semua aspek kehidupan.⁶ Oleh karena bagi sang anak, ketiadaan seorang ibu di sampingnya karena sibuk bekerja akan memicu terjadinya pendangkalan rasa cinta, kasih-sayang, dan belaian ibunya. Selain itu, ketiadaan sang ibu di rumah atau di samping anak bisa menyebabkan anak manja dan suka menuntut. Dampak lain yang berbahaya bila seorang ibu tidak bisa mendampingi anak, yaitu dapat menjadikan sang anak berperilaku buruk, suka membantah, menentang, dan gampang marah.⁷ Memperhatikan masalah yang dihadapi oleh seorang wanita karir, yang bekerja secara rutin tiap hari mulai dari pagi dan pulang pada sore hari, bahkan ada yang pulang sampai malam, sehingga mengakibatkan sedikitnya memiliki waktu dalam mengurus rumah tangga terutama dalam mengasuh, mendidik anaknya, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai atau pendidikan agama Islam. Guru perempuan mempunyai tanggungjawab sebagai pendidik di sekolah dan pendidik untuk anaknya di rumah. Oleh karena seorang guru perempuan mempunyai tugas ganda yaitu mengurus rumah tangga dan sebagai wanita karir yang mengembangkan ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan maupun di masyarakat. Seorang ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam mendidik anak. Sekalipun ibu berkarier, ia tetap berkewajiban memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Anak-tidak hanya cukup diberi materi secara berlebihan, lalu mengabaikan pendidikan dan kasih sayangnya terhadap anak. Begitu pentingnya peranan seorang ibu dalam mendidik anak, sehingga keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan tidak lepas dari cara seorang ibu memberikan pendidikan pada anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dikemukakan pokok permasalahan penelitian ini, yaitu bagaimana peran guru perempuan dalam pendidikan agama aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak anak dalam keluarga di Dusun Jikubesar Kabupaten Buru? dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat

⁶Dwi Runjani Juwita, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir*, *Jurnal Studi Agama*. Vol. 6. No. 2. 2015.

⁷Arum Faiza, *Kamulah Wanita Karir yang Hebat*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 29.

peran guru perempuan dalam pendidikan agama Islam anak dalam keluarga di dusun Jikubesar Kabupaten Buru? Adapun tujuan penelian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran guru perempuan dalam pendidikan agama pada aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak anak dalam keluarga di Dusun Jikubesar Kabupaten Buru dan untuk menganalisis secara terperinci faktor pendukung dan penghambat peran guru perempuan dalam pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga di dusun Jikubesar Kabupaten Buru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis peran guru perempuan dalam pendidikan agama Islam anak dalam keluarga di Dusun Jikubesar Kabupaten Buru, dilaksanakan pada tanggal 24 Juni sampai 22 Juli 2022. Lokasi penelitian Dusun Jikubesar Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru Provinsi Maluku dengan kode pos 97571.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek. Data primer berupa opini subyek (orang) secara individual dan secara kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengkajian. Subjek penelitian ini 7 orang guru perempuan yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung (melalui media perantara/diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁸ Sumber data sekunder yakni dokumen dan buku-buku yang relevan dengan penelitian.

Prosedur yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yaitu 1) observasi dilakukan di rumah informan dan observasi menggunakan lembaran observasi ketika mengamatai keadaan, respon dari guru dan juga anaknya selama penelitian dan menghubungkan dengan hasil wawancara sehingga diperoleh hasil

⁸Nusa Putra, *Metode Penelitian; Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 225.

yang maksimal; 2) Wawancara kepada subjek penelitian yakni guru perempuan yang berjumlah 7 orang berkenaan dengan pendidikan agama pada aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak pada anak dalam keluarga di Dusun Jikubesar; 3) Dokumentasi, yakni menghimpun dokumen-dokumen yang berkaitan profil subjek penelitian yang terdapat di Dusun Jikubesar Kabupaten Buru tempat guru perempuan tersebut mengajar.

Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data yaitu laporan atau rangkuman yang telah diperoleh dari analisis data selama pengumpulan data, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan, dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam dan lebih sederhana tentang hasil pengamatan sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Data kemudian diklarifikasi berdasarkan kelompok-kelompok masalah yang diteliti, lalu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang disusun secara sistematis dikelompokkan berdasarkan permasalahannya, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap peran guru perempuan dalam pendidikan agama Islam anak dalam keluarga di Dusun Jikubesar Kabupaten Buru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Perempuan Dalam Pendidikan Agama Pada Aspek Akidah, Aspek Ibadah dan Aspek Akhlak Anak Dalam Keluarga di Dusun Jikubesar Kabupaten Buru

Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dari para informan, lebih jelasnya peneliti membahasnya sebagai berikut:

a. Mendidik anak Pada Aspek Akidah Dalam Keluarga

Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologis berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Akidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim, landasan dari segala perilakunya bahkan akidah sebenarnya merupakan landasan bagi ketentuan syari'ah yang merupakan

pedoman bagi seseorang berperilaku dimuka bumi.⁹ Akidah dalam agama Islam memiliki 6 aspek yaitu: percaya kepada Allah sebagai zat yang Maha Pencipta, percaya kepada malaikat sebagai ciptaan Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada nabi dan rasul sebagai utusan dalam membawa risalah kebajikan, percaya adanya hari akhir (kiamat), serta percaya akan adanya qadha dan qadhar Allah. Dalam konsep pendidikan anak usia dini memposisikan akidah sebagai hal yang sangat mendasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam yang sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Pada bidang akidah meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berfikir tentang hakikat Allah, malaikat, nabi, kitab suci, hari akhir dan qadha dan qadar, tetapi anak sudah dapat diberi pendidikan awal tentang akidah. Pendidikan awal tentang akidah, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada disekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan akidah atau rukun iman.

Orang tua harus meyakinkan anak bahwa tauhid merupakan dasar dan fondasi agama yang berasal dari Allah Swt. Nabi Luqman pun sangat menyadari bahwa pendidikan aqidah perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Anak diajak mengenal Allah Swt dengan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah yang Maha Rahman. Pendidikan Tauhid sangat penting sekali sebagai modal dasar bagi anak dalam menjalani roda kehidupan nanti.

Dalam QS. Luqman ayat 13 dijelaskan bahwa aqidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan pedoman hidup muslim. Karena Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah Swt kepada kita agar dipegang erat. Luqman menanamkan keyakinan kepada anaknya bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, berapapun besar dan kecilnya, tidak luput dari pandangan Allah Swt. Di dalam jiwa manusia sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani).

⁹Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 317.

Terkait dengan menanamkan nilai-nilai akidah pada diri anak, banyak cara yang dilakukan oleh para guru perempuan disela kesibukannya. Namun, mereka tidak melupakan kewajiban dalam hal mendidik anak, seperti halnya yang dikatakan oleh salah seorang informan, yaitu Ibu DG, yang menuturkan sebagai berikut:

“Dari kecil saya sudah ajarkan terkait nilai-nilai akidah, dan di usia sekolah dasar ini, anak saya semakin aktif, suka bertanya terkait hal-hal yang dia belum tau,..... di sekolah juga di perkuat lagi, selain itu juga saya taruh di TPQ, agar semakin luas lagi pengetahuan anak terkait pendidikan Islam. Saya berikan pemahaman kepada anak bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, berapapun besar dan kecilnya, tidak luput dari pandangan Allah Swt saya berikan pemahaman kepada anak terkait hal itu agar anak lebih berhati-hati sebelum berbuat dan juga bisa menghargai dan merawat semua yang menjadi ciptaan-Nya.”¹⁰

Pembelajaran tentang bimbingan aqidah kepada anak-anak, berdasarkan dari hasil wawancara bahwa orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan agama sampai dengan perguruan tinggi, seperti keluarga para informan, putra-putrinya memiliki pemahaman aqidah yang lebih baik, demikian juga tingkat ketaatan kepada orang tua juga terlihat lebih taat dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki latar pendidikan agama, terutama pendidikan formal. Mereka tidak mengajarkan atau melakukan bimbingan secara khusus kepada anak-anaknya. Bimbingan pemahaman aqidah bagi anak-anak dari ibu-ibu yang lebih banyak diajarkan di sekolah maupun di TPQ, orang tua jarang mengajarkan secara langsung kepada anak mereka. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa penanaman nilai aqidah pada anak sebagai upaya menguatkan keimanan yang teguh agar tidak terjadi keraguan tentang keberadaan Allah Swt, yang harus dipercayai dan diyakini oleh ibu setiap muslim. Penanaman nilai aqidah dilakukan orang tua sejak anak berusia dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, realita yang terjadi adalah para informan sebagai guru perempuan yang berperan ganda dalam hal membina akidah anak sudah dilakukan dengan baik, dimana mereka menerapkan

¹⁰DG, Guru Perempuan di Dusun Jikubesar Kecamatan Namlea Kabupaten Buru, *Wawancara*, tanggal 26 Juni 2022.

pembelajaran terkait akidah dimulai dari anak usia dini, bahkan anak masih berusia dalam kandungan, yang dilakukan oleh para informan sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam, memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan keesaan Allah dan melarang anak untuk sekalipun menyekutukan Allah, seperti yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang mana, beranggapan bahwa anak pada usia dini otak anak sudah mulai bisa merangsang apa yang dikatakan oleh para orang tua meskipun belum secara menyeluruh, dengan menanamkan nilai-nilai akidah dari sejak dini, akan mempermudah nantinya ketika anak beranjak dewasa, para informan menuturkan bahwasannya ketika anak sudah memasuki usia 6 sampai 12 tahun yang dimana biasa disebut dengan masa akhir anak-anak psikis anak sudah mulai berkembang dengan baik, anak sudah mulai bisa berfikir logis dan juga mulai kritis, dan anak juga sudah mulai mengenal dunia luar. Jadi dimana para guru perempuan harus lebih ditekankan lagi untuk mengajarkan anak, meyakinkan kepada anak-anak bahwasannya tauhid merupakan dasar dan fondasi agama yang berasal dari Allah yang harus diimani oleh setiap umat muslim, dengan mendidik anak agar mengenal dan mengasihi Allah, dengan anak mengasihi Allah, anak dapat mengasihi sesama.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah memiliki posisi yang sangat mendasar yang harus diajarkan kepada anak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena ketika potensi keimanan itu tidak menemukan jawaban kebenarannya, maka akan berpengaruh pada perkembangan keberagamaannya. Dengan anak mendapatkan pendidikan terkait akidah sejak usia dini akan memberikan ketentraman batin pada anak dan juga menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyrikan serta berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang Islami, selain itu merupakan masa penentu keberhasilan anak di masa mendatang. Menanamkan tauhid sejak dini adalah hal yang sangat penting, karena dasar agama adalah tauhid dan pondasi tauhid adalah akidah, maka keimanan tersebut harus ditanamkan pada anak.

b. Mendidik anak Pada Aspek Ibadah Dalam Keluarga

Akidah tidak hanya diyakini saja, melainkan juga harus dikerjakan dalam ibadah. Pembinaan ibadah ini merupakan wujud dari kepatuhan seorang hamba kepada penciptanya. Ibadah ini sebagai bukti keimanan seseorang dalam menjalankan aturan-aturan dalam agama yang telah diyakininya.¹¹ Tugas utama manusia diturunkan ke bumi adalah untuk beribadah kepada Allah Swt, baik itu manusia maupun jin.

Dengan demikian, maka bimbingan ibadah kepada anak sebagai penyempurna dari pembinaan aqidah, karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Perilaku ini sesuai dengan tindakan akidah yang tidak hanya diyakini saja tapi juga dikerjakan dalam ibadah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan responden pembanding mengenai pembinaan ibadah yang dilakukan oleh para guru perempuan pada anaknya.

Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh ibu setiap anak. Menurut pandangan ajaran agama Islam, setiap manusia yang dilahirkan keadaan suci, dan faktor penentuan kualitas keagamaan pada anak itu sendiri banyak ditentukan oleh peran serta orang tua. Landasan itu memberikan makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak. Dengan kata lain apabila anak yang masih suci dan bersih serta memiliki potensi ini tidak dikembangkan secara maksimal dalam hal-hal positif maka anak akan tumbuh dalam kondisi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, betapa pentingnya orang tua dan guru dalam hal ini mengembangkan potensi anak-anak sejak usia dini dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai warna awal dalam kehidupan anak.¹² Dalam hal ibadah, orang tua juga harus mengajarkan dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an karena pendidikan

¹¹Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 201.

¹²Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2015.

dasar yang penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini adalah membaca Al-Qur'an. Disiplin yang ditanamkan sejak kecil oleh orangtua akan meninggalkan bekas yang lama, hingga nantinya anak tidak mudah tergoda meninggalkan perintah-perintah Allah Swt.

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang tata cara melainkan juga menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana dalam ajaran Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini agar supaya anak kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya.¹³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, realita yang terjadi adalah para informan sebagai guru perempuan yang berperan ganda dalam hal membina ibadah anak sudah dilakukan dengan baik. Menurut mereka orang tua harus menjadi contoh tauladan yang baik untuk anak-anak terutama seorang ibu, karena pada dasarnya ibu merupakan madrasah pertama bagi anak dalam menerima pendidikan, yang dilakukan oleh para informan yaitu dengan membiasakan anak-anak untuk beribadah kepada Allah, dimana para informan sudah terapkan terkait hal ibadah sejak anak usia dini. Para informan melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari, seperti mengajak shalat berjamaah, mengaji bersama, berpuasa dan menghafal doa-doa, ketika anak memasuki usia 7 tahun, dimana pada masa ini anak sudah mulai memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat dan ibadah wajib lainnya, dan pada diri anak sudah tumbuh rasa terbiasa pada kegiatan beribadah. Seperti disampaikan oleh informan ibu S, yang menuturkan sebagai berikut:

“Dari usia sekolah dasar anak saya sudah mulai bisa gerakan maupun bacaan-bacaan shalatnya, karena memang anak pada usia itu kan sudah bukan hanya bisa meniru gerakan apa yang dia lihat saja kan, namun anak juga sudah bisa berfikir logis, nah jadi diusia itu saya lebih tekankan

¹³ Qiyadah Rabbaniyah, *Nilai-nilai Pendidikan Anak*, (Semarang : CV Pilar Nusantara, 2019), h. 37-39.

kepada bacaan-bacaan shalat, kalau untuk anak saya yang pertama, yang sudah berusia 12 tahun ini kan dia sudah baligh jadi memang saya kontrol betul, dan alhamdulillah karena di sekolahnya juga sangat menunjang jadi saya tidak terlalu khawatir pada saat di sekolah, kalau sudah di rumah dan juga saya belum pulang sekolah, saya mengontrol anak lewat hp dan juga anggota keluarga lain yang ada di rumah, karena anak saya yang pertama itu laki-laki jadi saya kasih pemahaman anak terkait keutamaan shalat di masjid untuk kaum laki-laki, saya biasakan dia untuk ikut ayahnya shalat berjamaah di masjid dan juga kewajiban untuk melaksanakan shalat Jum'at, ya itu tadi dari usia 6 tahun itu sudah saya latih untuk ikut ayahnya di masjid, agar terbiasa nantinya. Karena sudah baligh jadi saya sering ingatkan kalau tidak shalat dosanya ditanggung sendiri, ketika sering diingatkan maka kesadaran dari diri anak sendiri akan muncul..”¹⁴

Para informan juga memberikan contoh bagaimana melaksanakan shalat dan puasa dengan baik dan benar kepada anak, dalam hal shalat para informan memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya melaksanakan shalat dan juga mengajarkan tentang konsekuensi yang didapat jika tidak melaksanakan shalat, selain itu juga dengan membiasakan dan mengajak anak-anak untuk mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah di rumah, membiasakan anak-anak untuk mengerjakan shalat tepat waktu, hal itu akan membuat anak terbiasa dalam hal mengerjakan shalat, sama halnya dalam mengajarkan terkait puasa dan juga mengaji, para informan memberikan pemahaman kepada anak, dan juga membiasakan anak untuk menjalankan ibadah puasa sejak dini, tanpa memaksakan anak untuk langsung berpuasa satu hari full, dengan seiring berjalannya waktu sang anak akan mulai terbiasa puasa dan juga akan ada progres dalam diri anak untuk melaksanakan puasa satu hari full. Sama halnya dengan persoalan mengaji yang dimana para informan menerapkan terkait dengan huruf-huruf hijaiyah kepada anak sejak usia dini, dan diikuti dengan mengajarkan surat-surat pendek serta bacaan-bacaan shalat pada anak, agar nantinya ketika sudah dewasa anak-anak sudah bisa membaca al-Qur'an serta bacaan shalat dengan baik dan benar.

c. Mendidik anak Pada Aspek Akhlak Dalam Keluarga

¹⁴S, Guru Perempuan di Dusun Jikubesar Kecamatan Namlea Kabupaten Buru, Wawancara, tanggal 27 Juni 2022

Secara umum akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian. Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya. Akidah adalah buah dari Islam yang diperuntukkan bagi seorang individu dan umat manusia, dan akhlak menjadikan kehidupan ini menjadi manis dan elok. Tanpa akhlak, yang merupakan kaidah-kaidah kewajiban dan sosial bagi individu dan masyarakat, maka kehidupan manusia tidak berbeda dengan kehidupan hewan dan binatang.¹⁵

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan. Pembiasaan akhlak yang baik tidak perlu menunggu anak dewasa, dari kecil sudah harus dibiasakan.

Firman Allah swt. dalam QS. Luqman ayat 18-19 berbicara tentang akhlakul karimah yang merupakan hal penting dalam pendidikan keluarga. Aspek paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orangtua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata. Isi dari ayat ini berbicara tentang larangan memalingkan muka ketika berbicara. Ketika berbicara dengan orang lain sebaiknya tidak memalingkan muka karena meremehkannya. Hal ini juga dapat menyinggung perasaan orang yang diajak berbicara. Akan tetapi hadapilah dengan muka yang berseri-seri dan gembira tanpa rasa sombong dan tinggi diri.¹⁶

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa seorang anak mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak disengaja akan dapat diperoleh melalui pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak. Oleh

¹⁵Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 107.

¹⁶Roidah, *Membentuk Akhlak Anak, Cara Mendidik Akhlak Anak Menurut Islam*, (Jakarta : PT Elex Media, 2017). 76-77.

karena akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku anak, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupan. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan dan kasih sayang. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, keberanian, tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan bagi anggotanya. Peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, realita yang terjadi adalah para informan sebagai guru perempuan yang berperan ganda dalam hal pembinaan akhlak anak sudah dilakukan dengan baik. Para informan sudah mengajarkan terkait pendidikan akhlak anak sejak anak usia dini, para informan menggunakan metode yang mudah dipahami oleh anak, yaitu metode keteladanan, metode latihan, dan pembiasaan. Para informan mengatakan bahwasanya peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemberian pendidikan akhlak, karena orang tua sangat berkontribusi dalam menanamkan akhlak, anak akan mencontohkan apa yang diterima dari orang tuanya baik dari apa yang dilakukan orang tuanya, apa yang dilihat maupun apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Para informan memberikan pemahaman kepada anak terkait akhlak-akhlak terpuji yang harus dilakukan dan akhlak-akhlak tercela yang harus di jauhi dan tidak boleh dilakukan, dengan membiasakan anak dari hal-hal kecil seperti halnya sopan terhadap orang tua, membiasakan saling tolong menolong, dan perilaku-perilaku yang lain. Dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya sesuai dengan norma agama sehingga mampu menjadi tauladan yang baik untuk

¹⁷Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 73.

anak-anaknya. Selain itu, informan juga memperkuat usaha mereka itu dengan meanjatkan do'a doa buat anak. Seperti dikatakan oleh ibu IY sebagai berikut:

“Pendidikan akhlak sangat penting sekali ya, kita sebagai orang tua tentunya harus selalu mencontohkan yang baik kepada anak. Saya mulai dari hal-hal kecil, tidak boleh berbohong, harus berkata jujur itu sudah saya berikan pemahaman sejak anak kecil, seperti halnya membiasakan anak untuk mengucap salam, berpamitan dengan mencium tangan sebelum keluar rumah, sopan santun terhadap siapapun terutama dengan orang yang lebih tua, saya biasakan untuk selalu berbuat baik,kalau di rumah saya dan anggota keluarga yang lain sebagai contoh atau sebagai panutan, ketika kita berikan contoh yang baik, maka otomatis anak juga akan melakukan kebaikan, ...jadi memang permasalahan akhlak ini saya tekankan sekali kepada anak-anak saya agar nantinya anak menginjak usia remaja pondasi anak sudah kuat agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas. Karena keterbatasan waktu yang saya miliki dengan anak, jadi saya mengontrol anak selain lewat anggota keluarga yang lain, biasanya saya kontrol lewat wali kelas dan guru anak di sekolah kalau untuk di TPQ lewat guru ngaji anak. kita nasehati anak, itu anak akan sadar dengan sendirinya apalagi diperkuat dengan doa-doa kita untuk anak, bukan berarti tidak tegas ya, ditegasi namun tidak dengan cara memukul anak dan juga alhamdulillahnya lingkungan sekolah sangat mendukung sekali.”¹⁸

Dalam penerapan pendidikan tentang akhlak pada anak, seorang ibu harus memberikan dan membina anak dengan suasana yang edukatif, karena lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak sejak dini. Karena pembiasaan dan contoh yang baik dari seorang ibu menjadikan anak tidak mudah terjerumus dalam hal-hal negatif, terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela dan pada akhirnya menjadikan anak berakhlakul karimah.

B. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Guru Perempuan Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga di Dusun Jikubesar Kabupaten Buru

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang

¹⁸IY, Guru Perempuan di Dusun Jikubesar Kecamatan Namlea Kabupaten Buru, *Wawancara*, tanggal 28 Juni 2022

dan tenang. Dalam Zakiyah Daradjat, sikap orang tua terhadap agama, akan mementul kepada anaknya. Jika orang tua menghormati kaidah akan agamanya, maka akan tumbuhlah sikap yang demikian juga dalam diri anaknya. Demikian pula sebaliknya, orang tua yang bersikap negative terhadap agamanya, maka anaknya besar kemungkinan juga akan memiliki sifat yang hampir sama.¹⁹

Mengasuh, membina dan mendidik anak kadang memang melelahkan. Tetapi mendidik anak itu adalah tugas yang sangat mulia, seorang ibu memegang peranan penting dalam pendidikan anak di dalam lingkungan rumah tangga. Upaya-upaya pembinaan dan pendidikan yang dilakukan oleh para guru perempuan tidak terlepas dari kendala atau hambatan dan pendukung dalam proses mendidik anak-anaknya. Secara umum, pengaruh guru perempuan terhadap anaknya terutama pendidikan sungguh sangat besar. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendidik anak prespektif pendidikan Islam yang dijalani oleh para guru perempuan yaitu peneliti peroleh, diantara yang menjadi faktor pendukung yaitu, komitmen yang kuat dari setiap individu dalam menjalankan peran gandanya, komunikasi serta kerjasama yang baik dengan anggota keluarga yang lain, pendidikan formal dan nonformal yang diberikan kepada anak sangat menunjang, sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu, faktor lingkungan masyarakat dan bermain anak yang dapat mempengaruhi dan keterbatasan waktu yang dimiliki para informan bersama anak-anak.

Dengan demikian, maka keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, realita yang terjadi terkait dengan faktor pendukung yang para informan alami adalah komitmen yang

¹⁹Zakiyah Darajat, ... h. 105.

kuat dari setiap individu dalam menjalankan peran gandanya, komunikasi serta kerjasama yang baik dengan anggota keluarga yang lain, pendidikan formal dan nonformal yang diberikan kepada anak sangat menunjang.

Peran perempuan sebagai orang tua dalam hal ini di dalam keluarga selain suami sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, di antaranya orang tua berperan sebagai:²⁰

a. Pendidik (edukator)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor.

b. Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Di sinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

c. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.²¹ Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

d. Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.

²⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 57.

²¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 63.

Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.²² Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan pada hasil penelitian bahwa dengan komitmen yang kuat untuk menjadi seorang perempuan sekaligus guru membuat para informan selalu bahagia dalam menjalankan peran gandanya yang membuat anak tidak merasa terbebani dengan karir yang ibunya tekuni, sehingga memudahkan ibu dalam melaksanakan peran gandanya. Karir bukan menjadi sebuah hambatan anak dalam mencetak generasi yang unggul, selain itu adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara para informan dengan anggota keluarga lainnya membuat para informan merasa mendapatkan support sistem dengan baik.

Faktor pendukung lainnya adalah pendidikan formal dan nonformal yang diberikan para informan pada anak, yakni fasilitas sekolah berbasis agama, diperkuat pula dengan sekolah lembaga nonformal berupa TPQ membantu memperkuat ilmu agama pada anak.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan faktor penghambat yang para informan alami adalah dan juga keterbatasan waktu yang dimiliki para informan bersama anak-anak. Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara faktor penghambat yang paling dominan terjadi adalah keterbatasan waktu bersama keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan bermain anak yang dapat mempengaruhi anak. Ketika anak sudah mengenal dunia luar pastilah lingkungan yang anak ketahui bertambah luas, terkadang teman yang menjerumuskan ke dalam hal-hal tidak benar, yang membuat anak mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya, terkadang juga

²²*Ibid.*, h. 64.

sesuatu hal baru yang anak tidak dapat di rumah itu dengan mudah anak tiru, yang membuat anak lalai dengan apa yang sudah diajarkan di rumah maupun di sekolah. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para informan menjadikan salah satu penghambat dalam berinteraksi dengan anak-anak, minimnya waktu karena mereka dituntut untuk tetap profesional dengan peran ganda yang mereka tekuni.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru perempuan dalam pendidikan agama pada aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak pada anak dalam keluarga di Dusun Jikubesar Kabupaten Buru sudah dilakukan dengan baik oleh para guru perempuan dalam mendidik anak. Membina akidah anak sudah baik, sebagaimana dijelaskan oleh para informan, mereka sudah menanamkan akidah pada diri anak sejak usia dini bahkan sejak masih dalam kandungan. Membina ibadah anak juga dilakukan dengan baik, dengan mengajari anak beribadah dan menaati syari'at Islam. Dalam hal akhlak juga sudah tertanam dengan baik, sehingga sikap anak di rumah sangat baik dan menurut kepada orang tua, mudah diatur serta menyayangi saudaranya, serta dapat menjalin hubungan baik dengan anggota keluargadan masyarakat.
2. Faktor pendukung yaitu, adanya komunikasi yang lancar antar suami istri dan anggota keluarga, kerjasama dengan anggota keluarga yang terjalin dengan baik, pendidikan formal (sekolah) anak yang sudah mengajarkan pendidikan agama "Islam" dengan baik dan sekolah nonformal dimana anak mendapatkan pembinaan agama (membaca al-Qur'an) dengan baik dan benar. Adapun faktor penghambatnya yaitu, waktu yang terbatas antar tugas mengajar di sekolah dengan pendampingan dengan anak di rumah, serta media (elektronik) berbasis online "game, internet" maupun faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan bermain anak.

Rekomendasi yang dikemukakan oleh peneliti agar seorang ibu yang berprofesi sebagai guru perempuan yang bekerja untuk membantu suami mencari nafkah harus pandai dalam mengatur waktu antara keluarga dan pekerjaan agar

keduanya dapat berjalan bersamaan tanpa ada yang terabaikan salah satunya. Ibu harus meningkatkan kepedulian terhadap tumbuh kembang anak terutama mengenai masalah pendidikan agama anak di dalam keluarga. Kepada anak agar patuh terhadap kedua orang tua terutama ibu yang sudah melahirkan mengasuh dan merawat dari dalam kandungan sampai tumbuh besar. Berhati-hati dalam memilih pergaulan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, karena bukan hanya pendidikan orang tua saja yang penting dalam pembinaan akhlak namun lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsul, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Aryani, Nini, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Bery, David, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 2015.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Jumanatul Ali-Art.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Sygma Examedia Arkanleema: Bandung, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Faiza, Arum, *Kamulah Guru perempuan yang Hebat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Galihjoko, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak, Jakarta: Geman Insani Press, 2017.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Remaja*, Gunung Mulia: Jakarta, 2014.

- Indra, Hasbi, Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Juwita, Dwi Runjani, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Guru perempuan*, Jurnal Studi Agama. Vol. 6. No. 2. 2015.
- Mahfudzah, Ainun, Konsep Pendidikan Akidah Terhadap Anak Perspektif M. Quraisy Syihab, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Maryam, Siti, Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Masitoh, Siti. Peran Wanita Karier dalam Pendidikan Anak, *Pedagogie*, Vo. 2. No. 2. Juli 2021, h. 109-123.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Musmualim dan Muhammad Miftah, Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung). *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 2, Agustus 2017.
- Nafiah, Ulin, Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan* P-ISSN: 2777-1490; E-ISSN: 2776-5393. Vol. 1, No. 2 Agustus 2021.
- Ngaripin, “Pendidikan Agama Islam bagi Anak para TKW Usia 8-15 tahun di Desa Krangkeng, Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, Jawa Barat”. *Jurnal: Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2017.
- Rabbaniyah, Qiyadah, *Nilai-Nilai Pendidikan Anak*, Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019.
- Riyanti, “Problematika Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Buruh di PTPN XIII (persero) Unit Afd VI Kebun Inti Rimba Belian, Semerangkai, Kalimantan Barat”, *Jurnal: Jurusan Kependidikan Islam* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Roidah, *Memebentuk Akhlak Anak, Cara Mendidik Akhlak Anak Menurut Islam*, Jakarta: PT Elex Media, 2017.
- Rustina, Analisis Peran Perempuan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Anak. *Jurnal: MUSAWA*, Vol. 13 No.2 Desember 2021.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafaat, Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syarbini, Amirulloh, *Pendidikan Karakter berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wakil, Abdullah, *Guru perempuan Menurut Pandangan Islam*, Cet, I, Bandung: CV Budi Utama, 2014.
- Wibowo, Susetyo Arie, *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga*, (Universitas Jember: Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2016.